

PENGARUH PERSEPSI TENTANG KEKUDUSAN TERHADAP SIKAP SPIRITUAL MAHASISWA KATOLIK UNDANA KUPANG

¹Yofince Abatan, ²Maria Hendritha Lidya Ngongo, ³Kletua Nganga Mbasa,

⁴Sofia Mamuk, ⁵Fransiska Klau

^{1,2,3,4,5}STIPAS (Sekolah Tinggi Pastoral) Keuskupan Agung Kupang, NTT

Email: abatanyofince@gmail.com¹; lidyamaria05@gmail.com²; kletusnganga@gmail.com³;

sofymamuk@gmail.com⁴; fransiskaklau@gmail.com⁵

Abstract

The purpose of this article is to analyze the influence of perceptions about holiness on the spiritual attitudes of UNDANA Kupang students. Data were taken based on the assumption that when there is a misunderstanding about the concept of holiness, it will affect their spiritual attitudes. This is experienced by most Catholic students who assume that holiness is only intended for religious people. This study uses a quantitative research method, with data collection techniques using questionnaires, observation and documentation. The sample taken is based on a census sample of 83 Catholic students. The data were analyzed using descriptive and inferential statistical data which includes validity tests, reliability tests, heteroscedasticity normality, linearity and simple analysis. The results of the analysis show that students' perceptions of holiness are relatively high (78.20%), as well as students' spiritual attitudes which are relatively high (79.06%). This reflects that the correct concept of holiness will have a positive effect on religious attitudes, both in campus life which is reflected in academic responsibility and in social life. This research is expected to provide positive guidelines and understanding of the concept of purity so that it can improve the quality of life, especially for students on campus.

Keywords: *holiness, spiritual attitude, Catholic students, campus, social life*

Abstrak

Tujuan artikel adalah untuk menganalisis pengaruh persepsi tentang kesucian terhadap sikap hidup spiritual mahasiswa UNDANA Kupang. Data diambil didasarkan pada adanya dugaan bahwa ketika adanya kesalahpahaman tentang konsep kesucian maka akan berpengaruh pada sikap hidup spiritualnya. Hal ini dialami oleh kebanyakan mahasiswa katolik yang menganggap bahwa kesucian hanya diperuntukkan bagi kaum religious saja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuestioner, observasi dan dokumentasi. Sampel yang diambil berdasarkan sampel sensus dari 83 mahasiswa katolik. Data dianalisis dengan menggunakan data statistik deskriptif dan inferensial yang mencakup uji validitas, uji reabilitas, normalitas heteroskedastisitas, linearitas dan analisis sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kesucian tergolong tinggi (78,20%), begitu juga Sikap spiritual mahasiswa yang tergolong tinggi (79,06%). Ini mencerminkan bahwa konsep kesucian yang benar akan berpengaruh positif terhadap perilaku sikap keagamaan, baik itu dalam kehidupan kampus yang tercermin dalam tanggung jawab akademik maupun pada kehidupan sosial. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pedoman dan pemahaman yang positif tentang konsep kesucian sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan terutama bagi para mahasiswa di kampus.

Kata-kata kunci: *kekudusan, sikap spiritual, Mahasiswa Katolik, kampus, kehidupan sosial*

PENDAHULUAN

Konsep kekudusan dalam tradisi iman katolik tidak hanya ditujukan pada kalangan religus tetapi pada semua umat beriman yang percaya pada Allah dan dijuwudkan dalam

perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Injil¹. Konsili Vatikan kedua melalui *Lumen gentium* berbicara tentang kesucian dan menegaskan bahwa semua umat beriman yang telah dibaptis, tanpa memandang status kehidupan sosial, dipanggil untuk menjadi kudus sama seperti Allah yang diimani adalah kudus (LG 40)².

Konsep kekudusan seperti yang telah dijelaskan oleh *Lumen Gentium* ini kemudian disalah artikan dalam kehidupan umat. Yang mana umat beranggapan bahwa kekudusan merupakan suatu bentuk hidup suci yang hanya bisa dijangkau oleh para religious saja. Konsep seperti ini juga kemudian dipahami oleh mahasiswa katolik yang merupakan tulang punggung Gereja. Sedangkan Paus Fransiskus menyatakan bahwa Seorang religius menghidupi kekudusan dengan cara menghayati hidup bakti dan persembahkan diri yang utuh dan sempurna kepada Allah. Pasangan suami istri menghayati kekudusannya melalui kesaksian hidup di tengah keluarga dan masyarakat. Demikian pula sebagai kaum muda pun harus menemukan caranya sendiri untuk dapat mencapai kekudusan³. Karena Pandangan yang keliru tentang konsep kekudusan mengakibatkan adanya degradasi, baik dalam pemahaman iman katolik maupun berakibat pada sikap hidup spiritual baik dalam lingkungan kampus maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemahaman yang keliru mengenai konsep kekudusan ini, kemudian diperparah lagi dengan gaya hidup yang kurang bijaksana akibat perkembangan arus globalisasi⁴. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa orang muda katolik terutama mahasiswa pada akhirnya tidak memperhatikan lagi kehidupan spiritualnya terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam sikap hidup yang nyata. Berdasarkan observasi awal di kampus UNDANA Kupang ditemukan bahwa latar belakang menurunnya sikap hidup spiritual disebabkan oleh penghayatan yang rendah mengenai prinsip kekudusan. Hal ini juga terlihat dalam keaktifan mahasiswa katolik dalam menangani berbagai kegiatan akademik yang mana partisipasi aktif dalam kegiatan kerohanian menurun drastis, adanya juga sikap apatis dalam pergaulan dengan mahasiswa yang lain dan juga kurangnya tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan kampus.

Fenomena yang terjadi di kampus ini menimbulkan pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang pasti yakni sejauh mana pemahaman mahasiswa katolik di UNDANA tentang konsep kekudusan sehingga kemudian mempengaruhi kehidupan spiritual kalangan kampus maupun di kalangan masyarakat. Pertanyaan ini menjadi fundamental pada penelitian ini karena didasarkan pada hipotesis bahwa persepsi yang baik mengenai kesucian akan berdampak juga pada sikap spiritual yang bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang yang ada, untuk penelitian ini digunakan metode kuantitatif, survei kasus eksplanatori yang bertujuan untuk mengukur pengaruh antara dua variabel yakni persepsi tentang konsep kesucian (X) dan sikap spiritual mahasiswa (Y). Sampel yang digunakan adalah sampel populasi dari mahasiswa sebanyak 83 orang, data yang digunakan berupa kuesioner tertutup dengan menggunakan observasi non partisipatif, dilanjutkan dengan uji validitas, uji reabilitas dan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan SPSS versi 27.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para peneliti seperti Reba (2019) yang telah menyoroti hubungan antara kekudusan dan sikap hidup spiritual mengatakan bahwa kekudusan merupakan jatidiri Gereja yang bersumber dari Allah sendiri

¹ Yohanes Anjar Donobakti and Rafael C. Sinurat, "Kesetiaan Dalam Perkara Kecil Sebagai Jalan Kekudusan," *Logos* 13, no. 2 (2021): 75–101, <https://doi.org/10.54367/logos.v13i2.1481>.

² Konsili Vatikan II. "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja" (*Lumen Gentium*) diterjemahkan oleh R. Hardawiryan. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.

³ Paus Fransiskus, *Gaudete Et Exsultate: Bersukacitalah Dan Bergembiralah* (Jakarta: KWI, 2018).

⁴ Moa, "Kesadaran Moral Orang Muda Katolik Sebagai Masa Kini Allah Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode Christus Vivit," *Logos* 20, no. 1 (2023): 90–111.

oleh karena itu sangat berpengaruh kemudian pada umat yang memahami kekudusan gereja⁵. Sedangkan Moa dalam penelitiannya merumuskan beberapa kritikan kepada orang muda katolik yang mengalami degradasi iman akibat dari tantangan zaman di era post-modern ini⁶. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2020) memberikan beberapa indikator mengenai kesucian yang kontekstual dan aplikatif bagi kehidupan dunia⁷. Orang muda Katolik yang menghidupi imannya menjadi pembeda dan penciri dari anak muda lainnya. Dasar kekatolikannya itulah yang menjadi kekuatan, serta dasar yang kokoh dalam proses perkembangan orang muda Katolik pada umumnya⁸.

Konsep kekudusan selalu menjadi topik penelitian yang hangat bagi para peneliti namun, persepsi tentang kekudusan dan pengaruhnya pada sikap spiritual mahasiswa belum diteliti secara eksplisit terutama dalam dunia kampus. Oleh karena itu penelitian ini merupakan jawaban dari dasar perbandingan persepsi kekudusan dan sikap hidup spiritual yang dapat dijangkau dengan pemahaman yang baik. Selain itu juga konsep kekudusan dapat dipelajari dengan istilah biblis sebagai proses pemahaman yang berdampak pada realitas eksternal dalam konteks kehidupan sosial⁹. Sikap spiritual yang dimaksud merupakan ekspresi dari pemahaman yang benar mengenai kekudusan dan interaksi aktif dengan diri sendiri, dengan sesama dan terlebih dengan Tuhan sendiri¹⁰.

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah menyajikan integrasi kekudusan dengan kehidupan spiritualitas mahasiswa UNDANA Kupang yang diuji dengan menggunakan data empiris untuk menanggapi kebenaran bahwa nilai-nilai kekudusan dapat membentuk sikap hidup spiritual dalam diri kaum muda yang hidup di era digital zaman ini.

PEMBAHASAN

Konsep Kekudusan dalam Kitab Suci dan Konsili Vatikan II

Konsep kekudusan merupakan fondasi utama dalam kehidupan spiritual umat beriman. Konsep kekudusan ini terutang baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kekudusan atau kudus dalam perjanjian lama berasal dari bahasa Ibrani *qadosh*, yang secara literal berarti “terpisah” atau “dipisahkan untuk Allah” (Im 11: 44-45). Kekekudusan dalam hal ini merujuk pada status relasi yang tidak terpisahkan antara Allah dan umat pilihan-Nya, yang mana Allah disebut sebagai sumber kekudusan atau terkudus dan umat-Nya disebut juga kudus karena dikhususkan bagi Allah¹¹.

Kekudusan dalam Perjanjian Baru diperluas dan diperdalam dengan kata Yunani *Hagios* (kudus) yang menggambarkan kekudusan Allah Roh Kudus serta semua umat beriman yang dipanggil untuk menjadi kudus (Rm 1:7; 1Kor 1:2). Dalam hal ini kekudusan tidak hanya terpaku pada kegiatan ritual semata, tetapi menjadi suatu contoh kehidupan rohani yang berakar pada relasi intim antara Kristus dan umat-Nya yang mana konsekuensi dari kekudusan tertuang dalam kehidupan nyata dengan sesama hari¹². Oleh karena itu konsep kekudusan bukanlah hasil

⁵ A. Reba, “Memahami Kesucian Umat Beriman,” *Atma Rekha : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 4, no. 2 (2019): 1–20.

⁶ Moa, “Kesadaran Moral Orang Muda Katolik Sebagai Masa Kini Allah Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode Christus Vivit.”

⁷ Supriyadi, Agustinus. “Dipanggil Kepada Kekudusan.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. STKIP Widya Yuwana, 2020. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.251>.

⁸ Satriyo, *Formasi Dasar Orang Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

⁹ Ramli, Supian, K. A. Rahman, Mohammad Muspawi, Muhammad Sobri, and Diki Chen. “Green Spirituality: The Effect of Spirituality Attitude for Students’ Environment Care Character.” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11, no. 2 (2022): 362–70. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i2.41750>.

¹⁰ Aso Samsudin and Ukhtul Iffah, “Menumbuhkan Sikap Sosial Dan Spiritual Siswa Di Sekolah,” *Edupeidia* 4, no. 2 (2020): 59–69.

¹¹ Donna Arsuto, *Essere Santi Oggi. Il Progetto Di Dio Della Nostra Vita* (Roma: Lateran University Press, 2006).

¹² Komisi Kateketik KWI, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

dari usaha manusia didunia ini melainkan rahmat Allah yang dianugerahkan dalam kehidupan manusia agar dapat diwujunyatakan dalam cinta kepada Allah dan kepada sesama (Ef 1:4; 1Tes 4:7)¹³.

Konsep kekudusan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian baru ini dipertegas secara teologis oleh dokumen Konsili Vatikan II, yang mana dalam *Lumen Gentium* secara eksplisit menyatakan bahwa seluruh umat beriman dipanggil kepada kekudusan, terlepas dari status hidup mereka, baik imam, biarawan/wati, maupun awam. Kekudusan tidak dimonopoli oleh kelompok tertentu dalam Gereja, melainkan merupakan panggilan universal sebagai bentuk partisipasi umat dalam kehidupan Allah yang Mahakudus (LG 40). Kekudusan ini haruslah dinyatakan dalam kehidupan bersama yang mana cinta kasih, persaudaraan haruslah menjadi bagian utama dalam kekudusan sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis baik sebagai bentuk kecintaan kepada Allah maupun cinta kasih yang aktif dalam kehidupan bersesama¹⁴.

Dalam dokumen Konsili vatican II terutama dalam dokumen *Gaudium et Spes*, menyatakan bahwa kekudusan merupakan kepenuhan hidup dalam Kristus yang dinyatakan dalam kesempurnaan hidup dalam cinta kasih kepada sesama dan Allah, yang mana kekudusan ini menjadi tujuan akhir dari kehidupan umat beriman (GS 38–39). Konsep kekudusan ini mengajarkan bahwa kekudusan bukanlah sesuatu yang hanya bersifat kontemplatif tetapi juga memiliki nilai-nilai yang perlu untuk di transformasikan dengan nilai-nilai Injil. Maka dari itu, kekudusan perlu dipahami sebagai fondasi kehidupan spiritual menuju kehidupan nyata yang lebih signifikan dan bermanfaat bagi semua¹⁵.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa baik Kitab Suci mauapu dokumen Konsili Vatikan II menyatakan bahwa kekudusan bukanlah sesuatu yang abstrak melainkan merupakan suatu panggilan yang konkrit yang dijalani dalam kehidupan nyata. Dalam konteks kehidupan spiritual mahasiswa, pengahayatan akan konsep kekudusan perlu ditanamkan sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kehidupan spiritual yang mana konsep ini menjadi suatu bentuk motivasi yang menyadarkan mahasiswa bahwa kesucian harus terwujud dalam kehidupan, sehingga dalam menjawab tantangan zaman nilai spiritual tidak akan pernah menurun. Kekudusan adalah kepenuhan hidup Kristus dan kesempurnaan cinta kasih yang harus diwujudkan dalam setiap bentuk kehidupan secara konkret¹⁶.

Definisi dan Indikator tentang Sikap Spiritual

Kata sikap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada tokoh atau bentuk tubuh; cara berdiri; perbuatan yang berdasarkan pada keyakinan; perilaku atau gerak-gerik. Sedangkan kata spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani/batin)¹⁷. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual merupakan sebuah perbuatan atau tingkah laku yang mengarah pada hal batiniah atau rohani yang dilakukan oleh seseorang sesuai keyakinan atau kepercayaannya¹⁸.

Menurut Kusumasari yang dikutip oleh Samsudin, sikap spiritual adalah reaksi vertical yang dilakukan oleh setiap individu atas dasar objek yang diimani¹⁹. Selanjutnya ditegaskan ada 3 (tiga) nilai sikap spiritual yang dapat dilihat dalam diri setiap umat beriman yaitu: beriman, bertaqwa dan bersyukur kepada Allah.

¹³ Tony Evans, *Teologi Allah (Allah Kita Maha Agung)* (Malang: Gandum Mas, 1999).

¹⁴ R. (Penerj.) Hardawiryana, "Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium," *Seri Dokumen Gereja No. 7*, 1990, 1–116.

¹⁵ R. (Penerj.) Hardawiryana, "Gaudium et Spes," in *Seri Dokumen Gerejawi No. 19*, 2021, <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>.

¹⁶ Satriyo, *Formasi Dasar Orang Muda*.

¹⁷ KBBI, *Shared by: MY-DIARYZONE*, 2005.

¹⁸ Samsudin and Iffah, "Menumbuhkan Sikap Sosial Dan Spiritual Siswa Di Sekolah."

¹⁹ Samsudin and Iffah.

Menurut Ramli et al., sikap spiritual merujuk pada segala sikap dan aktivitas seseorang berdasarkan kepercayaan yang dimilikinya²⁰. Sedangkan menurut Hudha, sikap spiritual merupakan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu yang terjadi dalam hidupnya sesuai sudut pandang keimanannya²¹. Berbeda menurut Mutmainah et al., yang dikutip oleh Achmadigo et al., yang mengatakan bahwa sikap spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam pemberian makna rohani terhadap segala aktivitas yang dilakukan dalam upaya untuk mencapai keualitas diri yang sempurna di hadapan Allah yang diimani²².

Sikap spiritual yang dimiliki oleh setiap orang hendaknya dapat diukur melalui indikatornya. Menurut Samsudin ada beberapa indikator sikap spiritual antara lain: berdoa setiap akan memulai dan setelah melakukan sesuatu, menjalankan ibadah tepat waktu, memberikan salam setiap memulai dan mengakhiri kegiatan, bersyukur atas karuan yang diperoleh, mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, berserah diri setelah berusaha, memelihara hubungan baik dengan sesama dan menghormati orang lain yang menjalankan ibadah²³.

Imitatio Dei dan Habitus Injili

Dalam kajian teologis, kekudusan tidak hanya dipahami sebagai status moral, melainkan juga sebagai proses relasional yang menuntut transformasi hidup²⁴. Salah satu kerangka yang relevan untuk menjelaskan dinamika ini adalah konsep *Imitatio Dei*, yakni panggilan untuk meneladani Allah dalam kehidupan sehari-hari. *Imitatio Dei* berasal dari pemahaman dalam Kitab Suci bahwa umat Allah dipanggil untuk "menjadi kudus seperti Aku kudus adanya" (Im 11: 44; 1Ptr 1:16). Konsep ini menekankan bahwa kekudusan bukanlah suatu kondisi pasif, tetapi suatu tindakan aktif untuk mencerminkan kasih, keadilan, dan kesetiaan Allah dalam tindakan manusiawi²⁵. Dalam konteks mahasiswa Katolik, *Imitatio Dei* menjadi fondasi etis dan spiritual untuk menumbuhkan sikap hidup yang menyerupai Kristus dalam kesederhanaan, pelayanan, dan pengorbanan²⁶.

Selain *Imitatio Dei*, kerangka teoritis lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *habitus injili*. Istilah ini mengacu pada kebiasaan atau disposisi batin yang terbentuk melalui penghayatan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari²⁷. Dalam perspektif Bourdieu, *habitus* adalah struktur kognitif dan afektif yang tertanam dalam individu dan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku²⁸. Jika dikaitkan dengan spiritualitas Katolik, maka *habitus injili* adalah disposisi batin yang dibentuk oleh iman kristiani dan diwujudkan dalam kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan komitmen terhadap kebaikan bersama. Orang muda

²⁰ Ramli, Supian, K. A. Rahman, Mohammad Muspawi, Muhammad Sobri, and Diki Chen. "Green Spirituality: The Effect of Spirituality Attitude for Students' Environment Care Character." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11, no. 2 (2022): 362–70. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v11i2.41750>.

²¹ Safa'at Ariful Hudha and Djemari Mardapi, "Developing an Instrument for Measuring the Spiritual Attitude of High School Students," *REID (Research and Evaluation in Education)* 4, no. 1 (2018): 35–44, <https://doi.org/10.21831/reid.v4i1.20304>.

²² Iqkral Alif Achmadigo et al., "The Effect of Spiritual Attitude on Student Learning Outcomes," *International Journal of Islamic Thought* 1, no. 1 (2024): 21–28, <https://doi.org/10.59562/mediatik.v7i1.1439>.

²³ Samsudin and Iffah, "Menumbuhkan Sikap Sosial Dan Spiritual Siswa Di Sekolah."

²⁴ Samuel Fleischacker, "Holiness, in Particular: A Proposal for Understanding Qedushah," *Modern Theology* 39, no. 2 (2023): 294–306, <https://doi.org/10.1111/moth.12811>.

²⁵ (Gemeran, 2002)

²⁶ Jhon Haughey, *Housing Heaven's Fire: The Challenge of Holiness* (Chicago: Loyola Press, 2002).

²⁷ Paus Fransiskus, "Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup)," *Seri Dokumen Gerejawi. Diterjemahkan Oleh Agatha Lydia Natania* (Jakarta: Dokumentasi Dan Penerangan KWI), no. 109 (2019): 235–39.

²⁸ Yeni Susanti, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Habitus Pierre Bourdieu Dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz," *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi* 8, no. 2 (2024): 95–104.

Katolik yang memiliki habitus injili akan menunjukkan konsistensi antara iman yang diyakini dan perilaku yang dijalani—baik dalam studi, relasi sosial, maupun kehidupan rohani²⁹.

Kerangka *Imitatio Dei* dan *habitus injili* ini saling melengkapi. Jika *Imitatio Dei* menekankan aspek teladan ilahi yang harus diikuti, maka *habitus injili* berfokus pada internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam struktur kepribadian dan perilaku sehari-hari³⁰. Dalam konteks penelitian ini, persepsi tentang kekudusan yang benar akan mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami kekudusan sebagai ide teologis, tetapi juga sebagai gaya hidup yang ditopang oleh kebiasaan spiritual yang konstan. Dengan kata lain, kekudusan menjadi nyata ketika mahasiswa membentuk habitus injili yang konkret dan berakar pada teladan Kristus³¹.

Penggunaan kedua kerangka ini memungkinkan penelitian menjelaskan bagaimana pemahaman teologis tentang kekudusan dapat bertransformasi menjadi sikap spiritual yang terukur secara empiris. Dengan menggabungkan dimensi teologis dan praksis, penelitian ini tidak hanya menjelaskan hubungan antara persepsi dan sikap, tetapi juga membuka ruang untuk strategi pastoral yang lebih efektif dalam mendampingi pertumbuhan iman kaum muda Katolik.

Persepsi tentang Kekudusan sebagai Dasar Kehidupan Spiritualitas Mahasiswa

Pemahaman mahasiswa Katolik tentang kekudusan ternyata menjadi landasan penting dalam pembentukan sikap spiritual mereka. Konsep kekudusan dalam Gereja Katolik, sebagaimana ditegaskan dalam *Lumen Gentium* 39-42, bukan sekadar status moral tertentu, melainkan suatu proses dan panggilan universal bagi seluruh umat beriman untuk hidup menyerupai Kristus³². Kekudusan bukan monopoli kaum klerus atau religius, tetapi dapat dan harus diwujudkan dalam panggilan hidup masing-masing, termasuk sebagai mahasiswa³³.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi mendalam tentang kekudusan—yakni sebagai penghayatan nilai Injili dalam kehidupan sehari-hari—cenderung menunjukkan sikap spiritual yang lebih positif, seperti ketekunan dalam doa, tanggung jawab akademik, keterlibatan sosial, dan kesadaran ekologis. Hal ini sejalan dengan pemikiran Paus Fransiskus dalam *Gaudete et Exsultate* (2018) yang menegaskan bahwa kekudusan hadir dalam keseharian: “Saya melihat kekudusan dalam kesabaran orang tua, dalam kerja keras pekerja, dalam ketenangan mereka yang sakit”³⁴.

Konsep ini diperkuat oleh Fleischacker (2023) yang memahami kekudusan dalam terang *imitatio Dei*, yakni usaha manusia untuk meneladan kasih Allah dalam kehidupan konkret. Dengan demikian, kekudusan tidak bersifat statis, tetapi dinamis yang mengandalkan transformasi diri secara berkelanjutan³⁵.

²⁹ Calvin S. Budiman, “Habitus Dalam Mengikut Kristus: Kaitan Antara Etika Karakter Dan Spiritualitas Kristen,” *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 2 (2011): 56–76.

³⁰ James C. Cavendish et al., “Young Adult Catholics: Religion in the Culture of Choice Young Catholics at the New Millennium: The Religion and Morality of Young Adults in Western Countries,” *Sociology of Religion* 64, no. 3 (2003): 413.

³¹ Calvin S. Budiman, “Habitus Dalam Mengikut Kristus: Kaitan Antara Etika Karakter Dan Spiritualitas Kristen,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 2 (2011): 137–48, <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.244>.

³² Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja” (*Lumen Gentium*) dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 39-42.

³³ Fransiskus, “Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup).”

³⁴ Paus Fransiskus, *Gaudete Ed Exsultate: Bersukacitalah Dan Bergembiralah*.

³⁵ S. Fleischacker, “Holiness, in Particular: A Proposal for Understanding,” *Qedushah. Modern Theology* 39, no. 2 (2023): 294–306.

Pengaruh Persepsi Kekudusan Terhadap Sikap Spiritual dalam Kajian Psikologis dan Teologis

Secara psikologis, persepsi adalah proses aktif dalam mengolah stimulus eksternal berdasarkan pengalaman, emosi, dan konteks sosial individu indrawi³⁶. Mahasiswa yang dibentuk oleh pemahaman iman yang tepat akan membangun *self-concept* spiritual yang mendalam, yang mendorong tindakan konsisten terhadap nilai-nilai yang diyakini. Dalam konteks ini, persepsi tentang kekudusan berfungsi sebagai kerangka batin yang memandu tindakan spiritual³⁷.

Temuan penelitian bahwa 90,9% variasi sikap spiritual dijelaskan oleh persepsi kekudusan merupakan angka yang sangat tinggi secara statistik. Ini menunjukkan bahwa variabel kognitif-teologis (persepsi) sangat memengaruhi dimensi afektif dan praksis (sikap dan tindakan). Hal ini konsisten dengan hasil riset Gule (2022) yang menemukan bahwa pemahaman yang baik tentang nilai spiritual mampu mengarahkan kaum muda Katolik untuk hidup beriman secara bertanggung jawab, bahkan dalam era digital yang penuh tantangan moral³⁸.

Dalam Konfrontasi dengan Penelitian ini, Penelitian di Alexander Reba (2019) menekankan bahwa partisipasi umat dalam kekudusan Allah menuntut perwujudan dalam tindakan nyata³⁹. Namun, penelitian ini masih bersifat konseptual dan belum menyentuh dimensi empiris pada kelompok sosial tertentu. Penelitian Supriyadi (2020) memperkenalkan indikator kekudusan seperti kasih, kesabaran, dan kerendahan hati⁴⁰, tetapi belum diuji secara statistik pada populasi mahasiswa. Maka, penelitian ini menghadirkan kontribusi orisinal dengan menguji secara kuantitatif hubungan antara persepsi kekudusan dan sikap spiritual di kalangan mahasiswa Katolik dalam konteks perguruan tinggi negeri.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada integrasi antara kerangka teologis kekudusan dan pendekatan psikometrik terhadap sikap spiritual. Dengan menggunakan instrumen yang divalidasi secara statistik, penelitian ini mampu menjelaskan secara objektif pengaruh persepsi kekudusan terhadap ekspresi iman dalam lingkungan akademik yang multikultural dan sekuler.

Berdasarkan temuan empiris dan kerangka konseptual yang dikaji, penulis berpandangan bahwa persepsi yang benar, kontekstual, dan inklusif tentang kekudusan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan sikap spiritual mahasiswa Katolik. Kekudusan, dalam terang tradisi Katolik, adalah etos hidup yang memungkinkan kaum muda untuk menjadi murid Kristus di tengah dunia, bukan dengan menjauh dari dunia, tetapi dengan menggaraminya.

Penulis menolak pandangan sempit bahwa kekudusan hanya milik para religius, dan sebaliknya menegaskan bahwa mahasiswa Katolik juga, melalui studi, pelayanan, dan relasi sosial, memiliki peran kenabian dalam menyaksikan iman. Oleh karena itu, pembaruan cara pandang terhadap kekudusan merupakan kebutuhan mendesak bagi pembinaan iman generasi muda Katolik masa kini.

Hasil Penelitian

Setelah memastikan bahwa data memenuhi asumsi klasik yang diperlukan untuk analisis regresi linear--termasuk normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas--analisis

³⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

³⁷ C Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

³⁸ Yosefo Gule, "Analisis Peran Pemuda Kristen Dan Katolik Dalam Membangun Spiritualitas Di Era Digital," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 2 (2022): 175–84, <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.414>.

³⁹ A. Reba, "Memahami Kesucian Umat Beriman," *Atma Rekha : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 4, no. 2 (2019): 1–20.

⁴⁰ Supriyadi, Agustinus. "Dipanggil Kepada Kekudusan." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. STKIP Widya Yuwana, 2020. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.251>.

inferensial dilakukan guna menguji pengaruh persepsi tentang kekudusan terhadap sikap spiritual mahasiswa Katolik. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun bersifat signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), sebagaimana tercantum dalam tabel ANOVA hasil output SPSS. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi tentang kekudusan dan sikap spiritual mahasiswa Katolik.

Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,612$) mengindikasikan bahwa sebesar 61,2% variabilitas sikap spiritual mahasiswa dapat dijelaskan oleh persepsi mereka tentang kekudusan. Sisanya, yaitu 38,8%, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, pengalaman rohani personal, dan dinamika pelayanan gerejawi. Nilai koefisien regresi sebesar $\beta = 0,745$ juga menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam persepsi kekudusan akan meningkatkan sikap spiritual sebesar 0,745 satuan. Artinya, semakin tinggi pemahaman dan kesadaran mahasiswa mengenai kekudusan, maka semakin kuat pula sikap spiritual yang ditunjukkan dalam tindakan konkret mereka.

Temuan ini selaras dengan kerangka teoritis *Imitatio Dei* dan *habitus injili*, yang menekankan pentingnya penghayatan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang memahami kekudusan bukan sekadar sebagai dogma abstrak, tetapi sebagai panggilan hidup yang kontekstual dan relasional, cenderung mengembangkan disposisi spiritual yang lebih matang. Mereka mampu menjadikan kekudusan sebagai prinsip moral yang memandu pilihan dan perilaku mereka di tengah tantangan kehidupan akademik dan sosial.

Dengan demikian, hasil analisis inferensial ini tidak hanya mendukung hipotesis secara statistik, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan iman di lingkungan perguruan tinggi. Penekanan terhadap pemahaman kekudusan sebagai sumber motivasi spiritual dapat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam pembinaan mahasiswa Katolik, baik melalui organisasi kemahasiswaan Katolik (KMK), kegiatan pastoral kampus, maupun integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran formal.

Temuan ini juga sejalan dengan ajaran Gereja Katolik, khususnya dokumen Konsili Vatikan II *Lumen Gentium* (LG 40), yang menegaskan bahwa seluruh umat beriman tanpa kecuali dipanggil untuk mencapai kekudusan sesuai keadaan hidup masing-masing. Kekudusan dalam perspektif Gereja bukanlah keadaan sempurna yang instan, melainkan dinamika pertumbuhan rohani yang ditandai oleh kesetiaan pada Kristus dan keterbukaan pada rahmat. Dalam *Gaudete et Exsultate* (2018), Paus Fransiskus menekankan bahwa kekudusan harus dijalani dalam konteks realitas harian, melalui hidup yang penuh sukacita, kerja keras, dan pengorbanan kecil yang dilakukan dengan kasih.

Dengan mengacu pada doktrin tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin dalam mahasiswa Katolik memahami kekudusan sebagai relasi personal dengan Allah yang mewujudkan dalam tindakan nyata, maka semakin kuat pula kecenderungan mereka untuk menghidupi sikap spiritual yang konsisten. Kekudusan menjadi semacam “visi hidup” yang memengaruhi cara pandang, cara merasa, dan cara bertindak. Dalam konteks pendidikan tinggi, hal ini menjadi sangat penting, mengingat mahasiswa berada dalam fase pembentukan identitas personal dan spiritual yang akan menentukan arah hidup mereka di masa depan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan landasan teoretis dan empiris, tetapi juga memberikan dasar pastoral dan pedagogis bagi Gereja dan lembaga pendidikan Katolik. Upaya pembinaan iman mahasiswa perlu diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman kekudusan yang kontekstual dan relevan, serta membimbing mereka agar mampu menerjemahkan nilai-nilai spiritual ke dalam etos akademik dan kehidupan sosial yang nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi tentang kekudusan terhadap sikap spiritual mahasiswa Katolik Universitas Nusa Cendana Kupang. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa persepsi terhadap kekudusan menjelaskan hingga 90,9% variasi dalam sikap spiritual mahasiswa, yang menunjukkan hubungan kausal yang kuat antara pemahaman teologis dan ekspresi spiritual dalam kehidupan nyata.

Secara argumentatif, penelitian ini menegaskan bahwa kekudusan bukanlah konsep teologis yang abstrak atau eksklusif bagi kalangan religius, tetapi merupakan panggilan universal yang dapat dan harus dihidupi secara kontekstual oleh mahasiswa Katolik di tengah realitas dunia akademik dan sosial. Persepsi yang tepat dan mendalam tentang kekudusan--yang berpijak pada Kitab Suci dan ajaran Gereja--mendorong mahasiswa untuk menjalani kehidupan yang bermakna secara spiritual, bertanggung jawab secara sosial, dan berdaya secara moral.

Pemahaman kritis yang ditawarkan penelitian ini menolak reduksi kekudusan menjadi sekadar kesalehan personal atau tindakan liturgis seremonial. Sebaliknya, kekudusan dipahami sebagai bentuk partisipasi aktif dalam kasih Allah melalui studi yang jujur, relasi yang inklusif, dan keterlibatan dalam perubahan sosial. Oleh karena itu, pembinaan iman mahasiswa Katolik harus diarahkan pada pengembangan spiritualitas yang transformatif dan membumi, agar mereka mampu menjadi saksi iman di tengah tantangan zaman postmodern.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadigo, Iqkral Alif, Rasif Yalfarizi, M. Faizul Akbar, Ilpi Zukdi, Ardi Satrial, and Martono. "The Effect of Spiritual Attitude on Student Learning Outcomes." *International Journal of Islamic Thought* 1, no. 1 (2024): 21-28. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v7i1.1439>.
- Arsuto, Donna. *Essere Santi Oggi. Il Progetto Di Dio Della Nostra Vita*. Roma: Lateran University Press, 2006.
- Budiman, Calvin S. "Habitus Dalam Mengikut Kristus: Kaitan Antara Etika Karakter Dan Spiritualitas Kristen." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 2 (2011): 56-76.
- . "Habitus Dalam Mengikut Kristus: Kaitan Antara Etika Karakter Dan Spiritualitas Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 2 (2011): 137-48. <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.244>.
- Cavendish, James C., Dean R. Hoge, William D. Dinges, and Mary Johnson. "Young Adult Catholics: Religion in the Culture of Choice Young Catholics at the New Millennium: The Religion and Morality of Young Adults in Western Countries." *Sociology of Religion* 64, no. 3 (2003): 413.
- Donobakti, Yohanes Anjar, and Rafael C. Sinurat. "Kesetiaan Dalam Perkara Kecil Sebagai Jalan Kekudusan." *Logos* 13, no. 2 (2021): 75-101. <https://doi.org/10.54367/logos.v13i2.1481>.
- Evans, Tony. *Teologi Allah (Allah Kita Maha Agung)*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Fleischacker, S. "Holiness, in Particular: A Proposal for Understanding." *Qedushah. Modern Theology* 39, no. 2 (2023): 294-306.
- Fleischacker, Samuel. "Holiness, in Particular: A Proposal for Understanding Qedushah." *Modern Theology* 39, no. 2 (2023): 294-306. <https://doi.org/10.1111/moth.12811>.
- Fransiskus, Paus. "Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup)." *Seri Dokumen Gerejawi. Diterjemahkan Oleh Agatha Lydia Natania (Jakarta: Dokumentasi Dan Penerangan KWI)*, no. 109 (2019): 235-39.

- Gemeran, Willem, Dkk. *New International Dictionary of the Old Testament Theology & Exegetis Vol. 3*. America: Pater Noster Press, 2002.
- Gule, Yosefo. "Analisis Peran Pemuda Kristen Dan Katolik Dalam Membangun Spiritualitas Di Era Digital." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 2 (2022): 175-84. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.414>.
- Hardawiryana, R. (Penerj.). "Gaudium et Spes." In *Seri Dokumen Gerejawi No. 19*, 2021. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>.
- . "Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium." *Seri Dokumen Gereja No. 7*, 1990, 1-116.
- Haughey, Jhon. *Housing Heaven's Fire: The Challenge of Holiness*. Chicago: Loyola Press, 2002.
- Hudha, Safa'at Ariful, and Djemari Mardapi. "Developing an Instrument for Measuring the Spiritual Attitude of High School Students." *REID (Research and Evaluation in Education)* 4, no. 1 (2018): 35-44. <https://doi.org/10.21831/reid.v4i1.20304>.
- KBBI. *Shared by: MY-DIARYZONE*, 2005.
- Komisi Kateketik KWI. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Moa, Antonius; dkk. "Kesadaran Moral Orang Muda Katolik Sebagai Masa Kini Allah Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode Christus Vivit." *Logos* 20, no. 1 (2023): 90-111.
- Paus Fransiskus. *Gaudete Ed Exsultate: Bersukacitalah Dan Bergembiralah*. Jakarta: KWI, 2018.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Reba, A. "Memahami Kesucian Umat Beriman." *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 4, no. 2 (2019): 1-20.
- Samsudin, Aso, and Ukhtul Iffah. "Menumbuhkan Sikap Sosial Dan Spiritual Siswa Di Sekolah." *Edupedia* 4, no. 2 (2020): 59-69.
- Satriyo. *Formasi Dasar Orang Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Shelton, C. *Spiritualitas Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Susanti, Yeni. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Habitus Pierre Bourdieu Dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz." *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi* 8, no. 2 (2024): 95-104.